

Moralitas Teknologi: Etika dalam Media Sosial Perspektif Immanuel Kant

Yakobus Sahang ^{a,1}

^a Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-Indonesia

¹ yakobussahang90@gmail.com

KEYWORDS:

*Immanuel Kant,
deontologi Kant,
Moralitas, Teknologi*

ABSTRACT

This article examines the impact of the development of digital technology, including smartphones and social media, on human morality using Kant's deontological framework. With advancements in technology such as computers, smart applications, and digital communication, human life has undergone significant transformation. The author highlights how the current trend of social media has a paradoxical effect of distancing individuals who are physically close while bringing closer those who are far away, and its implications on social ethics and moral obligations in society. This article emphasizes the importance of practicing good and proper social media ethics in the digital era, and how technology facilitates human social interactions. With reference to Kant's deontology, the author argues that morality and ethics are crucial in technology-mediated social interactions, emphasizing the importance of goodwill in human actions amidst rapid technological changes.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji dampak perkembangan teknologi digital, termasuk smartphone dan media sosial, terhadap moralitas manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran deontologi Kant. Adanya kemajuan teknologi seperti komputer, aplikasi cerdas, dan komunikasi digital, kehidupan manusia mengalami transformasi signifikan. Penulis menyoroti bagaimana trend media sosial saat ini

memiliki efek paradoks, yaitu menjauhkan individu yang secara fisik dekat sementara mendekatkan mereka yang jauh, serta implikasinya terhadap etika sosial dan kewajiban moral dalam masyarakat. Tulisan ini menekankan pentingnya etika bermedia sosial yang baik dan benar di era digital, serta bagaimana teknologi memfasilitasi interaksi sosial manusia. Dengan mengacu pada deontologi Kant, penulis berargumen bahwa moralitas dan etika sangat penting dalam interaksi sosial yang dimediasi teknologi, dan menekankan pentingnya kehendak baik dalam tindakan manusia di tengah perubahan teknologi yang pesat.

Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 hingga *Society* 5.0 sering disebut sebagai revolusi digitalisasi. Revolusi Industri ini diwarnai dengan perkembangan interaksi sosial melalui media sosial (teknologi digital) dan memengaruhi interaksi sosial serta perilaku manusia. Muncullah banyak aplikasi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) yang begitu memudahkan manusia. Manusia memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini, seperti media sosial yang mampu membuat orang begitu asyik tanpa melihat ruang dan waktu dalam bermedia sosial.

Orang bisa dengan mudah memamerkan dirinya sendiri hingga “kebablasan” terlewat batas dan “brutal” (menyerang orang lain) tanpa kontrol. Tatanan moralitas dan etika seperti tidak lagi mendapat tempat di dalam kehidupan manusia yang berbasiskan teknologi digital saat ini. Penulis berpendapat bahwa persoalan tersebut dikarenakan manusia mulai dikuasai oleh teknologi. Orang lepas kendali dalam penggunaan sarana teknologi seperti *smartphone*, media sosial, dan jaringan internet (5G).

Penulis berpendapat bahwa deontologi Kant atas perkembangan teknologi memicu terjadinya *low essens* (penurunan esensi) manusia atas kewajibannya sebagai makhluk sosial. Sejatinya, kewajiban moral dapat dilakukan karena memiliki kewajiban itu. Namun nyatanya, saat ini kewajiban moral itu dibendung oleh teknologi yang menghambat proses sosialisasi bahkan melemahkan kewajiban moral itu. Melalui tulisan ini, penulis akan mengafirmasikan deontologi Kant dengan lajunya perkembangan teknologi zaman ini. Deontologi Kant diangkat sebagai

kerangka pemikiran untuk memenuhi kewajiban moral yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi seperti *smartphone* dan media sosial.

Pembahasan

Biodata dan Ide Pokok Emmanuel Kant

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prusia Timur pada 22 April 1724. Pada usia 8 Tahun, Kant memulai pendidikan di Collegium Fridericianum, sekolah dengan latar belakang semangat *Pietisme*¹. Kant dididik secara disiplin dan mendalami berbagai bahasa, salah satunya bahasa Latin.² Kant sangat konsisten dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini, sangat memerhatikan soal nilai-nilai kejujuran, rajin dan memiliki iman yang mendalam, akan apa yang ia imani sebagai bentuk usaha hidup baik dan disiplin, hingga Kant sangat menjunjung tinggi kewajiban moral.³

Pada tahun 1755 Kant memperoleh gelar “Doktor” dengan disertasi berjudul “*Meditationum Quarundum de Igne Succincta Delineation*” atau “Pengembaraan Singkat dari Sejumlah Pemikiran mengenai Api”. Kant mengajar sebagai dosen dan ia banyak mengajarkan tentang metafisika, geografi, pedagogi, logika, dan filsafat. Kant kemudian digelari sebagai *der schone Magister* artinya seorang Guru yang pandai.⁴ Namun Kant adalah seorang yang tidak menikah. Hidupnya terpolakan dengan baik dan tertib, sehingga terkesan hidupnya monoton. Kant memiliki pemikiran yang *revolusioner* untuk ukuran masanya saat itu. Ia menulis banyak buku filsafat. Beliau meninggal dunia pada 12 Februari 1804.⁵

Immanuel Kant mengajarkan etika deontologis. Misalnya sebuah tindakan itu benar kalau sesuai dengan kewajiban dirinya. Tindakan itu

¹ *Pietisme* adalah dalam lingkungan Lutheranisme, pada akhir abad ke 17 hingga pertengahan abad ke 18. Istilah pietis berasal dalam bahasa latin “*pietas*” yang artinya saleh. Gerakan ini menitikberatkan pada kesalehan dan penghayatan iman dalam Gereja Protestan pasca-Reformasi.

² Jones Gaarder, *Dunia Sophie*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1997), 352; Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Mac Millan Inc, 1972), Vol. 3, No 4, 305.

³ F. Budi Hadiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 129.

⁴ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 26.

⁵ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, 2728.

benar apabila kehendak itu baik.⁶ Kant juga menegaskan bahwa moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan berkaitan dengan norma atau hukum yang ada pada diri kita sendiri. “Suara hati” atau hukum batiniah dalam diri manusia sebagai kewajiban moral. Kewajiban moral sebagai tolak ukur untuk bertindak mana yang boleh dan mana yang tidak.⁷

Menurut Immanuel Kant, terdapat tiga kemungkinan seseorang menjalankan kewajibannya. *Pertama*, ia memenuhi kewajiban karena hal itu menguntungkannya. *Kedua*, ia terdorong dari perasaan yang ada di dalam hatinya, misalnya rasa kasihan. *Ketiga*, ia memenuhi kewajiban karena kewajibannya tersebut memang ingin dipenuhi sebagai kewajibannya. Tindakan terakhir inilah yang menurut Kant merupakan tindakan yang mencapai moralitas. Suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yang berasal dari kehendak baik. Hal ini merupakan kemurnian motivasi sebagai ciri pokok tindakan moral. Kemurnian ini tampak dari sikap mentaati kewajiban moral demi hormat terhadap hukum norma yang mengatur tingkah lakunya, bukan demi alasan lain. Inilah yang dinamakan paham deontologis murni.⁸

Menurut istilah Kant, seseorang yang bertindak dalam rangka memenuhi hukum moral, berarti bertindak karena “*kehendak baik*” dan karena “*kewajiban*”. Bertindak karena cinta diri bisa jadi baik atau bisa jadi buruk. Tindakan itu lahir karena cinta sebagai kecenderungan semata. Tetapi tindakan karena kehendak baik, menurut Kant selalu baik dan tidak pernah menjadi buruk (baik tanpa kualifikasi atau baik secara universal). Tindakan yang didorong dan dituntun oleh kehendak moral rasional berarti melakukan kewajiban dan melakukan apa yang benar. Tindakan itu mengandung sebagai tindakan moral, walaupun tindakan itu menghasilkan sesuatu yang buruk sebagai akibat dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak tepat yang berada di luar kontrol pelakunya. Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa tindakan-tindakan yang diniatkan baik secara moral adalah tindakan yang keluar karena kewajiban. Tindakan seperti itu kata Kant mempunyai nilai yang dalam.⁹

⁶ F. Budi Hadiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), 145.

⁷ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 137.

⁸ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 138.

⁹ Harry Burrows. A, *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 25.

Menurut Kant, kebaikan tertinggi dalam dunia saat ini tidak pernah terealisasi secara sempurna. Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk merealisasikan tujuan tersebut, karena hal itu ada sebagai perbuatan moral. Manusia memiliki sifat istimewa dan lebih baik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketika manusia merealisasikan perbuatan moral, ia merupakan makhluk yang bernilai.¹⁰

Teknologi dan Moralitas

Secara etimologis teknologi berasal dari bahasa Yunani "*teknologia*" dari gabungan "*techne*" dan "*logos*". *Techne* artinya *art or skill* sedangkan *logos* berarti *science of study* atau teknologi merupakan sarana dalam menyediakan barang-barang yang dapat mempermudah suatu pekerjaan dalam kehidupan manusia.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata teknologi diambil dari "*technology*" yang berarti seni, kerajinan atau keterampilan dan "*logia*" yang berarti tumbuh ilmu pengetahuan. Secara terminologis, teknologi merupakan pengetahuan untuk membuat sesuatu.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi adalah ilmu pengetahuan dan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.¹³ Menurut Roger, teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.¹³

Penggunaan istilah teknologi telah mengalami perubahan lebih dari 200 tahun terakhir. Sebelum abad ke 20, istilah ini tidak lazim dalam bahasa Inggris (*technology*), hanya merujuk pada pengajian seni terapan. Kata teknologi bermakna perkembangan dan penerapan sebagai peralatan dan sistem. Teknologi berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang

¹⁰ James Rachels, *Filsafat Moral*, Terj. A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 234.

¹¹ Iqbal Resa Artirestu, *Meningkatnya Pendidikan Kewarganegaraan Tidak Lepas Dari Teknologi*, *Jurnal pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, 2022, 11067.

¹² Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 24. ¹³ KBBI Daring, Digital, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>, diakses pada tanggal 10 November 2023, pukul 5:41 WIB.

¹³ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasai Media Group, 2008), 117.

dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari kata teknologi berdekatan dengan istilah tata cara.¹⁴

Perkembangan teknologi dalam kehidupan dimulai dari proses sederhana dalam kehidupan sehari-hari sampai pada tingkat pemenuhan kepuasan sebagai pribadi dan makhluk sosial. Perkembangan teknologi dapat dilihat sebagai berikut:¹⁵

Pertama, Penemuan Komputer. Sejak komputer ditemukan, terjadilah perubahan besar dalam pola pikir manusia. Hingga akhir tahun 1990-an jaringan telah digunakan lebih luas dengan nama internet. Hadirnya komputer mengubah arah teknologi dunia. Komputer menjadi dasar semua perkembangan teknologi, sehingga muncullah beberapa perusahaan besar komputer dunia dan menjadi *pionir* perkembangan teknologi ini seperti: *IBM, Microsoft, Intel, Macintosh, dan Apple*. Pada akhir tahun 2000, muncullah generasi komputer yang keempat dengan alat utama *mikroprosesor*, yang memiliki kecepatan yang sangat tinggi dalam melakukan proses, hingga sampai saat ini terus meningkat kecepatannya.

Kedua, Perkembangan *Smart Aplikasi*. Perkembangan akses jaringan *internet* membawa perubahan pada teknologi telepon. Pemanfaatan jaringan *internet* dapat diaplikasikan melalui telepon sehingga membawa berbagai kemudahan bagi setiap individu untuk melakukan akses ke jaringan yang lebih luas. Perkembangan aplikasi pendukung telepon menjadikan perangkat ini semakin canggih. Semua aktivitas dapat dikelola melalui telepon yang cerdas (*smartphone*), seperti komunikasi digital dengan media sosial, aktivitas pembelian dan bisnis dengan aplikasi penjualan *online*. Banyak lagi aplikasi pendukung pada *smartphone* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sehari-hari.

Ketiga, Penemuan Komunikasi Digital. Perpaduan teknologi komputer dan komunikasi menjadikan teknologi informasi yang memiliki berbagai macam kelebihan dalam pertukaran informasi ke berbagai belahan dunia. Teknologi ini disebut *internet* dengan jaringan yang mendunia dan akses yang sangat cepat. Setiap individu dapat saling bertukar data dan informasi dengan jangkauan yang tidak terbatas, akses kegiatan dan aktivitas dapat dilakukan secara *online* dengan sarana ini.

¹⁴ Y. Maryono dan B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi 3 SMP Kelas IX*, (Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008), 3.

¹⁵ Muhamad Danuri, "Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital," *INFOKAM*, No 2, September 2019, 117.

Teknologi adalah pengetahuan, keterampilan dan sistem yang digunakan untuk memfasilitasi manusia. Istilah teknologi mengalami perubahan yang signifikan pada perkembangan dan penerapan perangkat, aplikasi dan sistem yang mempermudah tindakan manusia, meningkatkan efisiensi, serta memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya teknologi, segala sesuatu dengan mudah diakses secara global dan meningkatkan kenyamanan hidup dan hidup lebih efektif.

Moralitas dan Etika

Moralitas berarti kebiasaan atau adat kebiasaan. Akar katanya adalah “*mos*” (Latin) dan dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti adat kebiasaan.¹⁶ Kata moral dalam KBBI diartikan sebagai perilaku sopan santun yang berkaitan dengan etiket dan adat sopan santun.¹⁷ Moralitas memberikan seperangkat aturan yang merancang bagaimana hendaknya orang saling memperlakukan satu sama lain. Orang yang rasional akan setuju menerima, demi keuntungan timbal balik, asalkan semua yang lain mengikuti aturan-aturan itu juga.¹⁸ Moralitas merupakan sebuah nilai individu yang perlu hidup baik dengan individu yang lain, sehingga menjadi kompas untuk yang terus berulang layaknya sebuah kebiasaan.

Etika berasal dari kata etik “*ethics*”, dalam bahasa Yunani “*ethos*.” Artinya adalah adat kebiasaan, seperti: perilaku manusia, perasaan, dan cara pikir yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga disebut sebagai sistem nilai.¹⁹ Dalam arti bersifat “etik”, seperti “Aku harus bersikap jujur”. Etika merupakan penilaian dan predikat perbuatan seseorang sesuai dengan kaidah dan ukurannya.²⁰

Norma-norma tersebut sebagai norma-norma yang terbagi atas norma sopan santun, norma hukum dan norma moral. Norma yang paling penting bagi manusia adalah norma moral. Norma moral bersumber dari suara hati

¹⁶ Josep Teguh Santoso, *Korelasi Etika Dan Moralitas*, <https://stekom.ac.id/artikel/korelasi-etika-danmoralitas>, diakses pada tanggal 10 november 2023, Pukul 17:21 WIB.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/moralitas>, diakses pada tanggal 5 November 2023, Pukul 21:49, WIB.

¹⁸ James Rachels, *Filsafat Moral*, Terj. A. Sudiarja, 267.

¹⁹ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013) 3.

²⁰ Munchsin, *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas*, (Surabaya: CV. Adis, 2002),12.

nurani. Tujuan etika sendiri adalah untuk menolong manusia dalam mengambil sikap terhadap segala norma di luar maupun dari dalam, agar manusia dapat mencapai kesadaran moral yang otonom.²¹ Etika membantu manusia agar tidak hidup dengan cara ikut-ikutan, melainkan manusia dapat mengerti sendiri mengapa alasan manusia bersikap demikian. Tujuan untuk dapat mempertanggung jawabkan tindakannya secara pribadi.²²

Etika Komunikasi dalam Media Sosial

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicarus* yang bersumber pada kata "*communis*". Artinya adalah "membuat sama."²³ Maksudnya adalah makna berbagi atau menjadi milik bersama. Istilah itu menjelaskan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara *komunikator* (pengirim pesan) dan *komunikan* (penerima pesan). Komunikasi adalah "sebuah proses interaksi antar dua atau lebih orang yang berlangsung secara timbal balik, yang di dalamnya suatu perbuatan atau ide menjadi umum baik secara langsung maupun yang menerima informasi". Dalam pengertian itu terkandung tiga unsur yang penting, yakni: relasi, proses interaksi, dan efek. Tujuan dasar dari komunikasi adalah merangkul segala yang berbedabeda dalam satu keserasian. Secara umum, tujuan komunikasi adalah perubahan pendapat, perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perubahan sosial.²⁴ Oleh karena itu, komunikasi merupakan penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan menjalin komunikasi dengan baik.

Teknologi digital melalui media sosial dimanfaatkan untuk membangun relasi yang lebih luas. Media sosial digunakan untuk menghubungkan seorang akan yang lain. Media sosial dimanfaatkan untuk membangun komunitas untuk saling berinteraksi antar manusia satu dan yang lainnya. Media sosial memfasilitasi interaksi antarpribadi yang mudah dan cepat, sehingga setiap pribadi dapat berkomunikasi secara "*real time*" tanpa terbatas oleh jarak geografis. Dengan media sosial, manusia dengan mudah

²¹ Harry Hamersman, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 33.

²² Kusman, *Etika Dalam Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant, Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2007, 70.

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 46.

²⁴ Y.I. Iswarahandi, *Media dan Pewartaan Iman: Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 36.

memperluas relasi sosial, serta membangun solidaritas untuk saling memberikan dukungan dalam membangun komunitas sosial yang sehat. Media sosial harus diimbangi dengan tanggung jawab dan etika dalam berinteraksi secara digital.

Diskursus tentang dunia komunikasi tak terlepas dari pengaruh media sosial yang sedang mengalami *revolusi* seiringan dengan perubahan dunia. Semula, manusia berkomunikasi lewat suara, kemudian lewat tulisan, dan menyusul lewat gambar. Alat-alat elektronik yang digunakan untuk menyampaikan bentuk-bentuk informasi di atas adalah telepon, komputer, dan televisi. Dari waktu ke waktu, jaringan komunikasi kian luas dan lebar, dan sarana yang digunakan semakin canggih.²⁵ Kemajuan media sosial telah mengubah sistem pola pikir, cara bicara, dan gaya bertindak manusia.²⁶ Media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Perkembangan komunikasi sosial berdampak signifikan terhadap pola pikir, gaya bicara, dan perilaku manusia.

Deontology dan Etika Media Sosial

Beberapa waktu lalu, penulis melihat satu keluarga “makan bersama” di salah satu cafe. Penulis melihat ada perubahan interaksi sosial antar mereka. Mereka sibuk dengan *smartphon*nya masing-masing. Penulis menemukan fakta bahwa dalam sebuah bus terdapat seorang anak muda yang sibuk dengan jari jemari di layar *smartphon*nya. Dia mengabaikan seorang ibu hamil yang sedang berdiri dan membutuhkan bantuan. Kisah nyata ini menunjukkan adanya kultur baru. Kultur baru yaitu interaksi sosial dalam budaya era digital yaitu teknologi digital yang dapat mendegradasi hubungan sosial dengan orang yang ada di sekitar.²⁷

Kecanggihan *smartphone* dan akses *internet*, serta media sosial mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. *Trend*-nya adalah segala sesuatu berubah, apa-apa serba digital. Perubahan relasi, interaksi dan komunikasi semacam itu dapat disalahgunakan sebagai sarana pelarian diri, atau sebuah candu dan mencari kenyamanan kepada yang lain yang

²⁵ William Chang, *Etika dan Etik Komunikasi (Rahasia, Sadap-Menyadap, Ujaran kebencian, Hoax)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 38.

²⁶ William Chang, *Etika dan Etik Komunikasi (Rahasia, Sadap-Menyadap, Ujaran kebencian, Hoax)*, 41.

²⁷ Charlie Gere, *Digital Cultur*, (London: Reaktion Books, 2002), 13-14.

saling terkoneksi dalam sarana media sosial. Perubahan interaksi tidak sepenuhnya memberi makna dalam segala kebutuhan yang diharapkan. Seperti dalam ungkapan Turke yang dikutip oleh A. Bagus Laksana bahwa “teknologi bisa menipu. Orang tidak sadar akan kebutuhan terdalamnya”.²⁸

Sesungguhnya, apa entitas atau pentingnya manusia harus menolong yang lain? Apa yang membuat manusia baik? Menurut Kant bukan itu pertanyaannya, melainkan Kant merumuskan kembali sebagai berikut: “Apakah yang baik pada dirinya sendiri”? Kant berpandangan bahwa hanya ada satu kenyataan yang tanpa batas yaitu pada dirinya sendiri. Kant menyebutnya sebagai “Kehendak Baik”. Kehendak baik inilah pusat pemikiran Kant. Kant berpendapat bahwa kehendak itu baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya.²⁹

Seorang teolog John Henry Newman menekankan suara hati sebagai tempat manusia bersentuhan dengan realitas Ilahi.³⁰ Menurut Magnis Suseno, Kant berpendapat bahwa kesadaran moral manusia tidak dapat dimengerti kalau tidak diandaikan bahwa ada Allah.³¹ Kesadaran moral dalam situasi konkret berarti dalam situasi tertentu manusia bisa memilih antara melakukan yang benar dan melakukan yang tidak benar dan bahkan tidak boleh melakukan yang tidak benar.³²

Kemutlakan kewajiban moral tidak mungkin berasal dari realitas di luar manusia. Hal ini karena selalu dipertanyakan oleh suara hati. Hati Nurani selalu tidak bertentangan dengan yang baik, jujur, dan adil. Apakah kewajiban itu manusia tetapkan sendiri? Dalam bukunya, Magnis Suseno mengatakan dari perspektif otonomi moral, suara hati adalah dasar dari kesadaran moral.³³

Menurut Boethius apabila ada Allah, dari mana hal-hal buruk? Tetapi dari hal-hal baik, apakah tidak ada Allah? Hal ini sangat sulit untuk dijawab. Menurut Boethius, jawaban dari pertanyaan kedua yaitu kalau tidak ada Allah, dari mana kebaikan, mungkin saja kalau tidak ada Allah, akhirnya tidak mungkin ada kebaikan.³⁴

²⁸ A. Bagus Laksana, “Negosiasi Spiritual di *Cyberspace*”, *Basis*, 2016, 13.

²⁹ Anthony F. Falikowski, *Moral Philosophy, Theories, Skills and Application*, (News Jerse: Prentice hall, Inc, 1990), 68.

³⁰ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) 175.

³¹ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 175.

³² Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 177.

³³ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 181.

³⁴ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 228.

³⁶ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 229.

Tanpa Tuhan menurut Albert Camus semuanya *absurd*. Mengapa karena kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan hati yang disertai kebahagiaan? Sebagaimana yang ditegaskan oleh Kant bahwa kesediaan manusia untuk bersikap moral hanya masuk akal atas dasar harapan akan kebahagiaan akhirat. Kebaikan hanya bisa baik utuh apabila ada kekuatan yang menguasai segala-galanya, yang penuh kasih, yang menjamin segala-galanya akan baik.³⁶

Penutup

Moral merupakan suatu realitas yang ada di dalam kehidupan manusia. Moral juga adalah perasaan yang tidak dielakan menentukan sesuatu itu benar atau salah.³⁵ Penulis memberikan kesimpulan berdasarkan beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, Era digital mengubah perilaku interaksi seseorang. Hal ini disebabkan karena penggunaan teknologi digital, seperti komputer dan *Smartphone*. Teknologi digital membuat perilaku manusia kehilangan rasa empati kepada yang lain, seperti satu keluarga dan anak muda yang sedang duduk di bus. Mereka terlihat lebih fokus pada *smartphone* mereka dari pada berinteraksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka.

Kedua, Trend media social: menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Inilah budaya baru era digital. Akses internet, sosial media dan *Smartphone* semakin mengendalikan hidup manusia bukan sebaliknya.

Ketiga, Dalam kerangka Etika Kant, etika sosial masyarakat (sekurang-kurangnya Indonesia) saat ini merosot. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Magnis Suseno. Etika berkaitan dengan kehendak baik, kewajiban moral dan suara hati sebagai tempat bersentuhan dengan realitas Ilahi. Namun disalahgunakan, untuk sebuah tujuan yang bertentangan dengan norma yang ada.

Keempat, Moral adalah sesuatu yang sudah ada di dalam diri manusia dan mesti dipertahankan dengan cara tidak bertentangan dengan yang baik, jujur dan adil. Dalam kerangka pemikiran deontologi Kant, sosial media begitu berdampak pada interaksi sosial dan terjadinya penurunan esensi manusia itu sendiri dalam menjalankan kewajiban moralnya. Kewajiban menjadi lemah berhadapan dengan realitas yaitu ketergantungan pada teknologi dan disalahgunakan sebagai tindakan melanggar moral. Jadi

³⁵ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 170.

teknologi era digital memerlukan etika bermedia sosial dengan baik dan benar, sesuai dengan norma dan kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

- Arti Restu, Iqbal Resa. "Meningkatnya Pendidikan Kewarganegaraan Tidak Lepas Dari Teknologi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, (2022).
- Burrows, Harry A. *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Chang, William., *Etika dan Etiket Komunikasi (Rahasia, Sadap-Menyadap, Ujaran kebencian, Hoax)*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Danuri, Muhamad., "Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital," *INFOKAM*, No 2, (2019).
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/moralitas>, diakses pada tanggal 5 November 2023, Pukul 21:49, WIB.
- Edward, Paul (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Mac Millan Inc, 1972.
- Falikowski, Anthony F. *Moral Philosophy, Theories, Skills and Application*, News Jerse: Prentice, 1990.
- Gaarder, Jones., *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1997.
- Gere, Charlie. *Digital Cultur*, London: Reaktion Books, 2002.
- Hadiman, F. Budi., *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, .
- Hamersman, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Iswarahandi, Y.I., *Media dan Pewartaan Iman: Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Kusman, "Etika Dalam Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant," *Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1, (2007).
- Laksana, A. Bagus., "Negosiasi Spiritual di *Cyberspace*", *Basis*, 2016
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Magnis-Suseno, Franz. *Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Maryono, Y. dan B. Patmi Istiana., *Teknologi Informasi dan Komunikasi 3 SMP Kelas IX*, Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008.
- Mulyana, Deddy., *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munchsin., *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas*, Surabaya: CV. Adis, 2002.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Josep Teguh., <https://stekom.ac.id/artikel/korelasi-etika-dan-moralitas>, diakses pada tanggal 10 november 2023, Pukul 17:21 WIB.
- Sudarminta, J., *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Syukur, Fatah NC., *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasai Media Group.
- Tjahjadi, S.P. Lili., *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Yaumi, Muhammad., *Media dan Teknologi Pembelajaran, Cetakan Pertama*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.